



HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PASIEN PASCA STROKE DI PUSKESMAS KETAPANG KOTA PROBOLINGGO

Siti Walidah Dewi Murni¹, Rizka Yunita², Iin Aini Isnawati³

^{1,2,3} STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: walidaida@gmail.com

ABSTRAK

Stroke menjadi masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Stroke memerlukan perawatan jangka panjang untuk membantu penderitanya benar-benar pulih. Pentingnya dukungan emosional keluarga dalam proses permulihan agar *Psychological Well-being* dan kualitas hidup pasien pasca stroke tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi Seluruh pasien pasca stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo berjumlah 32 orang, penentuan sampel menggunakan teknik *Total sampling* sebanyak 32 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner dukungan emosinal keluarga dan *Psychological Well-being*. Pengelolahan data dengan proses Editing, Coding, Scoring dan Tabulating, selanjutnya dianalisis menggunakan *Spearman Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dukungan Emosional Keluarga yang terbanyak adalah kelompok dukungan emosional keluarga sedang yaitu sejumlah 17 responden (53,1%). *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke yang terbanyak adalah kelompok *Psychological Well-being* sedang sebanyak 12 responden (37,5%). hasil uji analisis menggunakan Spearman Rank Test Ada Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo nilai yaitu $p=0,000$ dengan tingkat signifikan 0,05 ($p=0,000 \leq 0,05$). Dukungan emosional keluarga mempunyai peranan penting khususnya pada pasien pasca stroke karena menyangkut kesejahteraan psikologis yang dapat meningkatkan motivasi penderita untuk sembuh, hal ini dikarenakan dukungan emosional keluarga mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap penderita pasca stroke yang di berikan keluarga selaku pihak yang paling dipercaya oleh penderita.

Kata kunci : Pasca Stroke, Dukungan emosional keluarga, *Psychological Well-being*.

ABSTRACT

Stroke is a major health problem for today's modern society. Stroke requires long-term treatment to help the sufferer fully recover. The importance of family emotional support in the recovery process so that Psychological Well-being and quality of life for post-stroke patients is high. This study aims to determine the relationship between family emotional support and psychological well-being in post-stroke patients at Ketapang Health Center, Probolinggo

City. This type of research is correlational analytic with a cross sectional approach. Population All post-stroke patients at the Ketapang Health Center, Probolinggo City, totaled 32 people, the habit of transacting using a total sampling technique was 32 respondents. The instrument used was the family emotional support and psychological well-being questionnaire. Data processing with Editing, Coding, Scoring and Tabulating processes, then analyzed using the Spearman Rank Test. The results of this study indicate that the highest number of family emotional support is the moderate family emotional support group, namely 17 respondents (53.1%). Psychological Welfare in Post-Stroke Patients is the group with moderate Psychological Welfare as many as 12 respondents (37.5%). The results of the analysis test using the Spearman Rank Test There is a Relationship between Family Emotional Support and Psychological Well-being in Post-Stroke Patients at the Ketapang Health Center, Probolinggo City, the value is $p = 0.000$ with a significant level of 0.05 ($p = 0.000 \leq \alpha 0.05$). Family emotional support has an important role, especially for post-stroke patients because it involves psychological well-being which can increase the sufferer's motivation to recover, this is because family emotional support includes expressions of empathy, care and concern for post-stroke sufferers that are given by the family to the party most trusted by the family. sufferer.

Keywords: Post-Stroke, Family emotional support, Psychological Well-being..

PENDAHULUAN

Stroke menjadi masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Stroke semakin menjadi masalah yang serius diseluruh dunia dikarenakan serangan stroke yang mendadak dapat mengakibatkan kematian, kecautan fisik, dan mental pada semua rentang usia baik usia produktif maupun usia lanjut (Utomo, 2022). Stroke terjadi ketika sirkulasi darah ke otak gagal sehingga berkurang aliran darah ke otak dan mengakibatkan matinya sel-sel otak karena kekurangan oksigen (Dasniati, 2021). Stroke dapat disebabkan oleh penyumbatan aliran darah ke otak ataupun perdarahan pada otak atau ruang-ruang disekitar otak akibat pecahnya pembuluh darah di otak. Semakin lambat pertolongan medis yang diperoleh, maka akan semakin banyak kerusakan sel saraf yang terjadi, dan semakin buruk kecacatan yang didapat (Anugrah.. dkk., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahunya ada 13,7 juta kasus baru setiap tahunnya dan sekitar 5,5 juta kasus kematian terjadi akibat penyakit stroke. Di Amerika Serikat angka kejadian stroke sekitar 7 juta (3,0%) per tahun (Kewa, dkk. 2022). Prevalensi stroke di Indonesia naik dari 7% menjadi 10,9%, diperkirakan setiap tahun terdapat 500.000 jiwa terkena serangan stroke dan sekitar 25% meninggal dan 75% sisanya mengalami gangguan kesejahteraan psikologis (RISKESDAS, 2018). Sementara itu di wilayah Jawa Timur pada tahun 2019 mencapai 14.591 orang (JPNN daerah Jawa Timur, 2019). Menurut dinas kesehatan Kota Probolinggo pada tahun 2022 tercatat 1.530 jiwa terkena serangan stroke.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 Januari 2023, di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo dengan menggunakan metode wawancara dan observasi kepada 10 pasien (100%). Didapatkan terdapat 7 pasien (70%) mengatakan kurang percaya diri, merasa cemas dan tidak berguna, serta berpersepsi bahwa penyakitnya tidak bisa sembuh, karena merasa keluarganya kurang memberikan perhatian, dan keluarga selalu beralasan sibuk untuk membawa pasien melakukan terapi atau pengobatan lainnya, dan sebanyak 3 pasien (30%) mengatakan menerima penyakitnya saat ini, berkeinginan tinggi untuk sembuh, mengikuti berbagai pengobatan yang dianjurkan oleh dokter serta ditemani oleh keluarga, dan keluarganya selalu mendampingi dan melakukan yang terbaik untuk pengobatannya sehingga pasien berkeyakinan suatu saat nanti akan sembuh dan dapat beraktivitas seperti semula.

Stroke merupakan gangguan perfusi jaringan otak yang diakibatkan oklusi (sumbatan), embolisme serta perdarahan (patologi dalam otak itu sendiri bukan karena faktor luar) yang mengakibatkan gangguan permanen atau sementara (Esti dan Johan, 2020). Berat ringannya tergantung pada pembuluh darah yang terkena dan organ yang divaskularisasi. Demikian juga tanda dan gejala juga tergantung pusat mana yang mengalami gangguan perfusi, iskemia atau nekrosis (Utomo, 2022). Terdapat dua macam stroke, yaitu stroke sumbatan (stroke iskemik) dan stroke perdarahan (stroke hemoragik). Stroke dapat menyebabkan suatu penurunan fungsi atau kerusakan sistem saraf pusat. Sistem saraf pusat mengatur seluruh kegiatan yang terjadi pada tubuh. Rusaknya sistem saraf pusat karena serangan stroke akan memicu kesulitan bergerak, berbicara, menelan, bernapas, atau berpikir seseorang. Pengidapnya juga bisa saja mengalami gangguan ingatan, panca indra, kelemahan kekuatan otot bahkan kelumpuhan (Dasniati, 2021).

Kerusakan bagian otak yang diakibatkan oleh stroke memerlukan perawatan jangka panjang untuk membantu Pasiennya benar-benar pulih. Proses rehabilitasi tersebut tergantung pada gejala dan tingkat keparahan kondisi pasien, Setelah terserang stroke, seseorang mungkin akan mengalami gangguan psikologis, yang terjadi karena adanya gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia dan bisa mengakibatkan kematian pada Pasiennya sehingga *Psychological well-being* menjadi rendah (Wibowo, 2020). *Psychological well-being* merupakan kondisi dimana seseorang menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta kepuasaan dari segi psikologis (Prameswari dan Muhid, 2022).

Psychological well-being pada Pasien stroke cenderung rendah dikarenakan ketergantungan diri terhadap orang lain, orang terdekat termasuk keluarga atau hubungan dengan lingkungan sosial lainnya. Kondisi tersebut yang dapat menyebabkan pasien mengalami kurang percaya diri atau rendah diri, sehingga dirinya merasa tidak berguna karena keterbatasan fisik yang sedang dialami serta berdampak pada persepsi bahwa penyakitnya tidak bisa sembuh atau memiliki kualitas hidup yang buruk (Dasniati, 2021). Pihak keluarga dituntut agar dapat mengupayakan dukungan semaksimal mungkin khususnya dukungan emosional keluarga agar membangkitkan semangat, mengurangi keputusasaan, rasa rendah diri, rasa keterbatasan sebagai akibat ketidakmampuan fisik dan kelainan yang dialaminya. dukungan emosional keluarga merupakan dukungan yang paling di butuhkan karena berfungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan, serta membantu penguasaan emosional, meningkatkan moral keluarga tersebut (Lisa Ari Rusmilah dkk, 2021).

Dukungan emosional keluarga merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat, dan empati yang diperoleh melalui interaksi seseorang dengan keluarganya, (Agustina dan Widyastuti, 2022). Dukungan emosional keluarga memang peranan penting dalam menentukan bagaimana dukungan dari keluarga yang akan di berikan oleh keluarga, keluarga akan menyediakan kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan status kesehatan keluarga yang pasca stroke dan menjaga agar tidak mengalami stoke berulang dan serta memberikan perawatan kesehatan apabila keluarga mengalami penurunan status kesehatan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit. Adanya dukungan emosional keluarga kepada pasien pasca stroke seperti pemenuhan kebutuhan fisik, memberikan perhatian dan kasih saying, memberikan semangat untuk lebih maju, memberikan penghargaan secara lisan atau dengan memberikan hadiah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Jumrana dan Wibowo, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh oleh Jumrana dan Wibowo, (2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Semakin baiknya dukungan emosional keluarga yang diberikan akan mengurangi depresi atau mencegah terjadinya depresi. Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pasien pasca stroke maka perlu di pertahankan pentingnya dukungan emosional keluarga terhadap depresi pada pasien pasca stroke. Penelitian lain yang dilakukan oleh Srisulami dkk (2020) menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga

mempengaruhi tingkat kepatuhan kunjungan ulang pasien stroke, dukungan emosional keluarga yang baik seperti menunjukkan wajah yang menyenangkan, merawat dengan penuh kasih sayang, membantu dengan tulus ikhlas, mendengarkan keluhan dan tidak membiarkan sendiri saat menghadapi masalah dan dukungan emosional keluarga pada pasien sangat diperlukan dalam proses kepatuhan kunjungan ulang pasien stroke.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi Seluruh pasien pasca stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo berjumlah 32 orang, penentuan sampel menggunakan teknik *Total sampling* sebanyak 32 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner dukungan emosional keluarga dan *Psychological Well-being*. Pengelolahan data dengan proses Editing, Coding, Scoring dan Tabulating, selanjutnya dianalisis menggunakan *Spearman Rank Test*

HASIL PENELITIAN

Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik responden tenaga kesehatan yang terdiri dari data umum yakni menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari : Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, pendidikan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, pendidikan pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo.

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	13	40,6
Perempuan	19	59,4
Total	32	100,0
Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
41-45 tahun	6	18,8
46-50 tahun	11	34,4
51-55 tahun	6	18,8
56-60 tahun	4	12,5
61-65 tahun	5	15,6
Total	32	100
Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak bekerja	7	21,9
Petani	9	28,1
Wiraswata	12	37,5

Pegawai	4	12,5
Total	32	100,0
Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	6	18,8
SMP	12	37,5
SMA	10	31,3
Perguruan tinggi	4	12,5
Total	32	100,0

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas diatas didapatkan bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 19 responden (59,4%), dan laki laki sebanyak 13 responden (40,6%). kelompok usia yang terbanyak adalah 46-50 tahun sebanyak 11 responden (34,4%), dan kelompok paling sedikit usia 56-60 tahun sebanyak 4 responden (12,5%). pekerjaan responden yang terbanyak adalah wiraswata sebanyak 12 responden (37,5%). dan kelompok paling sedikit adalah pegawai sebanyak 4 responden (12,5%). Pendidikan yang terbanyak adalah SMP sebanyak 12 responden (37,5%), dan kelompok paling sedikt adalah perguruan tinggi sebanyak 4 responden (12,5%)

Identifikasi Dukungan Emosional Keluarga

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan dukungan emosional keluarga pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo.

No	Dukungan emosional keluarga	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Tinggi	8	25,0
2	Sedang	17	53,1
3	Rendah	7	21,9
	Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan dukungan emosional keluarga yang terbanyak adalah kelompok dukungan emosional keluarga sedang yaitu sejumlah 17 responden (53,1%), dan kelompok yang paling sedikit adalah rendah yaitu sejumlah 7 responden (21,9%).

Identifikasi Psychological Well-being

Tabel 3. Distribusi Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo

No	Psychological Well-being	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Sangat Tinggi	8	25,0
2	Tinggi	5	15,6
3	Sedang	12	37,5
4	Rendah	4	12,5
5	Sangat Rendah	3	9,4

Jumlah	32	100
<i>Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Juni 2023</i>		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan *Psychological Well-being* yang terbanyak adalah kelompok sedang sebanyak 12 responden (37,5%), dan kelompok paling sedikit adalah sangat rendah sebanyak 3 responden (9,4%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo

Dukungan Emosional Keluarga	Tinggi	<i>Psychological Well-being</i>				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Total	Sedang	0	5	12	0	0
	Rendah	0	0	0	4	3
		8	5	12	4	32

p value = 0,000; α = 0,05

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji korelasi tersebut didapatkan data r (koefisien korelasi) = 0,945 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) sangat kuat antara Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo dan nilai koefisien korelasi bernilai positif atau searah. Hasil uji analisis menggunakan *Spearman Rank Test* dengan nilai $p=0,000$ dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ ($p<\alpha=0,05$) dengan n (sampel)= 32 responden. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, yang artinya ada Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4 Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. Didapatkan hasil bahwa nilai $p=0,000$ dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ ($p<\alpha=0,05$).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Agustina dan Widyastuti, (2022) yang menyatakan bahwa Pentingnya dukungan emosional keluarga, maka setiap anggota keluarga akan dapat mewujudkan hidup yang lebih baik, sekaligus juga dapat membantu pencapaian keberhasilan program pengobatan, yaitu dengan memberikan dukungan emosional keluarga berupa pemberian perhatian, ungkapan rasa empati, penghargaan, kasih sayang dan kenyamanan dalam hubungan personal. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka (Sarafino, 2020).

Dukungan emosional keluarga merupakan dukungan berupa tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemilihan serta membantu penguasaan terhadap emosi yang diterima dari keluarga. Dukungan emosional keluarga ini berupa rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarganya yang mengalami penyakit. Dukungan emosional yang

diberikan oleh keluarga dapat membuat individu merasa tidak menanggung beban sendiri, tetapi masih ada keluarga yang memperhatikan, mau mendengarkan segala keluhannya, dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan asalah yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki dukungan emosional yang lebih akan menjalankan perilaku sehat yang positif dan kurangnya dukungan sosial berhubungan dengan peningkatan emosi yang negatif sehingga mempengaruhi psikologisnya (Jumrana dan Wibowo, 2020).

Aspek psikologis merupakan gangguan psikologis yang terjadi karena adanya gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia dan bisa mengakibatkan kematian pada penderitanya, hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Dasniati, 2021). Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta kepuasaan dari segi psikologis (Ryff dalam Qudwatunnisa, 2019).

Psychological well-being merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidupnya lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Sehingga kesejahteraan psikologis adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang harmonis dengan orang disekitarnya, mandiri terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungannya, serta meningkatkan potensi dirinya (Ryff dalam Jayafa, 2019).

Menurut pendapat peneliti menyatakan bahwa berdasarkan paparan diatas ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang menyatakan bahwa ada Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. Dukungan emosional keluarga sebagai koordinator yang terlibat dalam merawat keluarganya yang sakit untuk mencapai kesembuhan, salah satu penyebab kurangnya dukungan emosional keluarga dalam memberikan perawatan pada pasien pasca stroke disebabkan ketidaktahuan keluarga mengenai masalah sehingga keluarga tidak mengetahui dukungan keluarga yang harus diberikan dalam perawatan misalnya menemani proses pengobatan dan mengingatkan jadwal minum obat. Terdapat 7 responden yang mengalami dukungan emosional keluarga rendah dan terdapat 3 responden *Psychological Well-being* sangat rendah. Responden mengatakan keluarga tidak punya banyak waktu untuk memperhatikan pasien karena keluarga sibuk bekerja, terkadang lupa minum obat dan tidak kontrol pengobatan atau terapi terapi waktu, responden merasa sedih, stres karena kondisinya saat ini yang harus berantung kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Dukungan Emosional Keluarga pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo yang terbanyak adalah kelompok dukungan emosional keluarga sedang yaitu sejumlah 17 responden (53,1%). *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo yang terbanyak adalah kelompok *Psychological Well-being* sedang sebanyak 12 responden (37,5%). Ada Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo nilai yaitu $p=0,000$ dengan tingkat signifikan $0,05$ ($p=0,000 \leq \alpha 0,05$).

Saran Bagi Institusi Pendidikan Menginformasikan kepada mahasiswa yang menjalankan praktik agar memberikan edukasi pada pasien terkait pentingnya Dukungan Emosional Keluarga terhadap *Psychological Well-being* pasien stroke dan untuk mengurangi terjadinya gangguan psikologis pada pasien, Selain itu menambah kepustakaan di perpustakaan jurusan keperawatan serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang Dukungan Emosional

Keluarga dengan *Psychological Well-being* pada Pasien Pasca Stroke dan tambahan refrensi dalam proses belajar mengajar baik untuk kalangan mahasiswa, pendidikan Ners maupun profesi. Bagi Profesi Keperawatan Pemberian edukasi kepada pasien pasca stroke terkait pentingnya Dukungan Emosional Keluarga dengan *Psychological Well-being* terhadap kualitas hidupnya, serta memberikan edukasi cara mencegah terjadinya gangguan psikologis, dengan berpikiran positif terhadap diri sendiri bahwa mampu mencapai kesembuhan. Bagi Tempat Penelitian Melakukan penyuluhan sebulan sekali tentang dukungan emosional keluarga dan *Psychological Well-being* kepada pasien dan keluarga yang mengantar saat kontrol pengobatan atau pengambilan obat. Harapanya setelah dilakukan penyuluhan ini dukungan emosional keluarga bisa tinggi terkait dukungan emosional keluarga. Dan *Psychological Well-being* pasien meningkat. Bagi Responden Memperbaiki gangguan psikologis yang ada seperti kecemasan dengan cara memperbaiki tingkat spiritualitasnya dengan beribadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an agar pikiran dan hati menjadi tenang dan rileks, selain itu pentingnya keluarga yang selalu mendampingi juga mengetahui pentingnya dukungan emosional keluarga yang diberikan kepada pasien dapat mempercepat proses penyembuhan pasien sehingga responden mengalami kesejahteraan psikologis. Bagi Peneliti Selanjutnya Meneliti lebih lanjut faktor lain yang dapat mempengaruhi *Psychological Well-being* misalnya lama menderita stroke, pendidikan dan status ekonomi serta dapat menghubungkan *variable* lain terkait Dukungan Emosional Keluarga Terhadap *Psychological Well-being* pada pasien lainnya seperti TBC paru, dan penelitian ini dapat dijadikan refensi dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2021). *2021 Heart Disease & Stroke Statistical Update Fact Sheet Global Burden of Disease*. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000950>
- Athiutama, A., & Trulianty, A. (2021). KARAKTERISTIK DAN HUBUNGANNYA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 13–20. Retrieved from <https://jurnal.rsamino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/29>
- Budianto., Mirawati, D. K., Prabaningtyas, H. R., Putra, S. E., Muhammad, F., & Hafizhan, M. (2021). *STROKE ISKEMIK AKUT DASAR DAN KLINIS* (P.Budianto, ed.). Surakarta.
- https://www.researchgate.net/publication/348190410_STROKE_ISKEMIK_AKUT_DASAR_DAN_KLINIS
- Dasniati. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Dengan Penyakit Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah Lamaddukelleng Kabupaten Wajo*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6206/>
- Dinkes Kota Probolinggo 2022, *Laporan program pengobatan. Kota Probolinggo Tahun 2022*, Kota Probolinggo.
- Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2020, *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur 2020*
- Esti dan Johan (2020). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Askek Stroke*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.
- Ferawati, S Ika, R., A Salma, A., & R Yayuk, I. (2020). *STROKE : BUKAN AKHIR SEGALANYA (Cegah dan Atasi Sejak Dini)* (Ferawati, ed.). Guepedia. https://community.njascd.org/Upload?article=G70c801&source=Journal_Penanganan_Gawat_Darurat.pdf
- Fitriani, E., & Mulyono, S. (2022). *Pengaruh telenursing pada peningkatan kualitas hidup pasien stroke*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1165-1170. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2945352>

- Gustine, E., & Nurhadianti, D. (2021). *Hubungan Antara Rasa Syukur Dan Hubungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Kelas XII IPA SMAN 113 Jakarta Timur.* 1(1), 1–12. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/1435>
- Hartati, N., Adiyanti, M. G., Mirza, W. M., & Yuniarti, K. W. (2021). *Psychological Wellbeing and Academic Achievement of Minang Students viewed from Family Structure and Living Arrangements.* 6(1), 55–66. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/11156>
- Hariyanti, dkk. (2020). *Mengenal Stroke Dengan Cepat.* Deepublish.: Yogyakarta https://books.google.com/books/about/Mengenal_Stroke_Dengan_Cepat.html?id=R_E7wDwAAQBAJ
- Hutagalung, S. (2021). *Mengenal Stroke Serta Karakteristik Pasien Stroke Haemoragik Dan Non Haemoragik.* Nusamedia : Bandung <http://repository.uki.ac.id/9114/>
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling,* 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Jamaluddin dkk. 2020. Peningkatan Fleksibilitas Sendi pada Pasien Stroke dengan Terapi Tali Temali. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* Vol. V No. II. <https://www.ejournal.wiraraja.com/index.php/JIK>
- Kemenkes RI (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemkes.go.id)*
- Kewa, G., dkk. (2022). *Activity of daily living pada pasien pasca stroke.* Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 8(2). <https://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/viewFile/78/70>
- Lestari, R, A. Nurhayat, S, N.2020. *Hubungan Kualitas Hidup dan Psychological Well-Being pada Anggota Keluarga yang Menjadi Caregiver Pasien Kanker di Kota Bandung.* Acta Psychologia, Volume 2 Nomor 1, Halaman 72-79.<http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Roudlotul Jannah, Joni Haryanto, Yanis Kartini.2020. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kesejahteraan Psikologis Caregiver Dalam Merawat Lansia Skizofrenia Di Rsi Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang.* Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), Vol 6, No 1. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/330>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) / Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (kemkes.go.id).*
- Kresna. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being (Skripsi dan Tesis).* <http://Konsultasiskripsi.com/2020/12/29/faktor-faktoryang-mempengaruhi-psychological-well-being-skripsi-dan-tesis/.Diakses>
- Sumardin, H. (2021). *Persepsi Lansia Tentang Psychological Well-Being Yang Menjalani Masa Pensiuun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar (Doctoral dissertation,* Universitas Hasanuddin). <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6431/>
- Saarah Alyaa Prameswari, Abdul Muhib.2022. Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home : Literature Riview. Vol. 5 No, Hal. 1 – 9. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Wisma, J., dkk. (2020). *Studi Deskriptif Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke yang Sedang Melakukan Rawat Jalan di RSUD Ungaran (Doctoral dissertation,* Universitas Ngudi Waluyo). <http://repository2.unw.ac.id/714/>
- World Health Organization. (2018). *Stroke, Cerebrovascular Accident.* http://www.who.int/topics/cerebrovascular_accident/en/